

WACANA EKSISTENSI IDENTITAS DALAM AKSI VANDALISME

Moch. Hendy Bayu Pratama, S.S., M.Pd.

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP Widya Dharma, Surabaya, Indonesia
hendybayup@gmail.com

ARTICLE INFO Article
History: Received Date: 20th
Oktober 2023 Received in
Revised Form Date: 27th
Oktober 2023 Accepted
Date: 29th October 2023
Published online Date 31th
October 2023

Keyword: Existence,
Identity, Vandalism

ABSTRACT

An individual cannot be separated from social life, living in a social environment. Comfort is needed in interacting with each other, and to establish this interaction, a positive and comfortable environment is needed. However, a comfortable and beautiful environment cannot be separated from the actions of humans who have no sense of responsibility. There are still many people who ignore this. In public spaces there are still many violations that damage the environment. Like the action of scribbling on trees, walls, transportation, even educational institutions are not spared from this action. Not only do they happen abroad, these actions that harm many people also often occur in Indonesia. For this reason, this journal is entitled "Discourse on the Existence of Identity in Acts of Vandalism".

I. PENDAHULUAN

Seorang individu tidak terlepas dari kehidupan sosial, hidup di lingkungan yang bermasyarakat. Sebuah kenyamanan diperlukan dalam berinteraksi antarsesama, begitupula untuk menjalin interaksi tersebut dibutuhkan sebuah lingkungan yang positif dan nyaman. Namun, lingkungan yang nyaman dan indah masih tidak terlepas dengan ulah manusia yang tidak mempunyai rasa tanggung jawab. Masih banyak manusia yang abai akan hal tersebut

Page | 48

Di ruang umum masih banyak ditemui pelanggaran-pelanggaran yang merusak lingkungan. Seperti aksi mencoret-coret pohon, dinding, transportasi bahkan di instansi pendidikan pun tidak terhindar dari aksi tersebut. Tidak hanya terjadi di luar negeri, aksi yang merugikan orang banyak tersebut juga sering terjadi di Indonesia

Akhir-akhir ini aksi merusak lingkungan, menghancurkan barang-barang milik umum, mencoret-coret fasilitas umum kembali terjadi. Salah satunya yang sedang ramai diperbincangkan baik di media sosial maupun media masa yaitu aksi coret-coret yang terjadi di bagian luar gerbong kereta nomor tiga MRT di Depo, Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan. Aksi coret-coret tersebut menjadi perbincangan masyarakat luas terutama Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan yang meminta para aparat untuk mencari pelaku coret-coret tersebut. pelaku yang tidak bertanggung jawab tersebut mencoret kereta MRT menggunakan cat semprot pilok berwarna-warni. Aksi yang terjadi di gerbong luar kereta MRT tersebut masuk ke dalam tindakan vandalisme.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), vandalisme adalah perusakan secara kasar dan kejam atau perusakan hasil karya seni serta barang-barang berharga lainnya dengan sengaja (kebudayaan, keindahan alam, dsb), (2011: 1001). Tindakan vandalisme ini tentunya sangat bertentangan dengan aturan negara yang tentunya masyarakat dilarang berbuat merusak fasilitas umum dengan sengaja.

Vandalisme berbeda dengan istilah mural walaupun keduanya sama-sama menggunakan handspray. Sifat vandalisme ini lebih cenderung kepada makna negatif yaitu merusak sebuah objek sedangkan mural lebih memiliki nilai seni dan memperindah sebuah objek, gambar yang dihasilkan pun mengandung pesan atau nilai moral yang dapat direfleksikan oleh masyarakat. vandalisme sebagai aksi mencoret-coret tersebut menimbulkan kerusakan secara fisik yang menimbulkan polusi visual

yang merusak pemandangan. Tentunya aksi tersebut sangat disayangkan dan meresahkan siapapun

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perkembangan Aktivitas Grafiti di Indonesia Dibanding Negara-Negara Lain?
2. Bagaimana Wacana Eksistensi Identitas dalam Aksi Vandalisme: Sebuah Penjelasan Teoretis?
3. Bagaimana perspektif Mahzab Brimingham?
4. Bagaimana Upaya Mengarahkan Aktivitas Kelompok Graviti?

Page | 49

B. Tujuan Masalah

1. Mendeskripsikan Perkembangan Aktivitas Grafiti di Indonesia Dibanding Negara-Negara Lain.
2. Mengeksplorasi Wacana Eksistensi Identitas dalam Aksi Vandalisme: Sebuah Penjelasan Teoretis.
3. Mengidentifikasi perspektif Mahzab Brimingham.
4. Mendeskripsikan Upaya Aktivitas Kelompok Graviti.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan perspektif Brimingham. Teori subkultural ini dibentuk di Brimingham Inggris yang lebih memilih pendekatan Neo-Marxis serta menekankan kelas sosial dan ideologi di atas konsep sosiologis lainnya. Hal ini sangat kontras dengan tradisi etnografi dan penyimpangan yang menjadi ciri kajian subkultur di Amerika. Penganut mahzab Brimingham mengembangkan sebuah konsep hegemoni, strukturalisme, dan semiotika sebagai landasan untuk tenpat studi berbagai formasi anak muda kelas pekerja.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Tailor (dalam Moleong, 2012:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam konteks ini, penelitian akan menghasilkan data deskriptif mengenai perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini untuk menentukan sumber data penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Subjek utama penelitian ini adalah hasil kegiatan (graffiti) yang

menunjukkan perilaku Vandalisme. Lokasi penelitian dilakukan di Depo, Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan.. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji kredibilitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman meliputi data *reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification*..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perkembangan Aktivitas Grafiti di Indonesia Dibanding Negara-Negara Lain

Grafiti merupakan kegiatan seni yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk, dan volume untuk menuliskan sebuah kalimat tertentu di dinding atau sebuah objek. Subkultur komunitas grafiti tidak muncul secara tiba-tiba. Grafiti muncul pada abad ke-18 di Mesir Kuno. Pada masa tersebut grafiti digunakan sebagai sarana mistisme dan spiritual untuk membangkitkan semangat berburu. Selanjutnya, perkembangan kesenian di zaman Mesir Kuno mempertunjukkan aktivitas melukis di dinding-dinding Piramida. Kegiatan grafiti tersebut sebagai sarana atas ketidakpuasan baru pada zaman Romawi dengan bukti adanya sebuah tulisan-tulisan sindiran terhadap pemerintah di dinding-dinding bangunan. Begitu pula di Roma grafiti juga digunakan sebagai alat propaganda untuk mengkreditkan pemeluk kristen yang pada zaman itu dilarang kaisar.

Adanya kelas-kelas sosial yang dikontraskan oleh masyarakat menimbulkan kesulitan bagi golongan tertentu untuk menunjukkan eksistensinya. Dampak bagi sebagian orang menggunakan sarana atau fasilitas umum untuk mengekspresikan ideologinya. Tidak heran jika di Indonesia juga menggunakan grafiti sebagai upaya untuk menunjukkan sebuah ideologi yang dituangkan dalam dinding atau objek umum lainnya yang bahwasannya tulisan-tulisan yang dibuat hanya dapat dipahami oleh golongan atau komunitas itu sendiri yang karyanya tersebut menunjukkan ketidakpuasan atas kondisi sosial yang dialami

Sekitar tahun 70-an di Amerika dan Eropa komunitas grafiti ini merabak ke wilayah urban. Dengan citra yang kurang bagus, grafiti menjadi momok bagi keamanan kota. Walaupun karya yang dihasilkan tidak melulu jelek namun grafiti pada umumnya bersifat merusak karena tingginya pemeliharaan kebersihan kota. Selain dilakukan di tembok kosong, grafiti pun sering dibuat di dinding kereta atau ruang publik lainnya

Aktivitas grafiti yang merujuk kepada vandalisme tidak terlepas dari sejarah yang telah tercipta yang bahwasannya pada tahun 445 kota Roma diidolakan, semmentara bangsa Goth dan Vandal dipersalahkan karena melakukan penghancuran kota roma. Bangsa Vandal tidaklah merusak lebih banyak

dibandingkan para massa yang menyerebu kota Roma. Pada 1694 tertulis bahwa bangsa Goth dan Vandal adalah bangsa utara yang kasar dan merusak banyak sekali monumen dan memang pada saat itu bangsa Vandal dengan sengaja merusak banyak patung sehingga namanya dikaitkan dengan perusakan kesenian atau objek kota. Karena itulah bangsa Vandal memiliki kesan negatif yang terbawa hingga sekarang (Jacobsen, 2012).

Begitu pula perkembangan grafiti di Indonesia, menurut Muttaqin (2009: 31) perkembangan grafiti di Indonesia sudah ada saat zaman pemerintahan Soekarno dan Orde Baru. Karya seni salah satunya grafiti sebagai hal yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk sarana menempatkan poster atau baliho di sudut-sudut kpta yang dilakukan agar mampu menarik perhatian masyarakat sehingga pesan yang ingin disampaikan terefleksikan dengan baik

Aktivitas grafiti. pun masih berlanjut hingga tahun 90-an namun berupa coretan liar dengan menggunakan cat semprot. Grafiti sempat naik pamor ketika diangkat Alm. YB Mangunwidjaja atau Romo Mangun menjadi salah satu bentuk kesenian dalam program grafiti dan seni mural untuk perkampungan kumuh di pinggiran Kali Code, Yogyakarta. Sehingga berkat grafiti tersebut tampil tidak kumuh dan lebih enak dipandang (Wicandra, 2006:51).

Di sisi lain, sebenarnya grafiti juga bagian dari karya seni karena terkadang hasil yang dibuat dapat memperindah sebuah objek. Namun jika aktivitas grafiti tersebut dimanfaatkan oleh sebuah kepentingan dan hanya mementingkan keegosentrisan semata maka aktivitas grafiti tersebut akan menjadi vandalisme.

Jika aktivitas garfiti sudah merujuk kepada aksi vandalisme maka aktivitas tersebut telah menjadi momok yang menakutkan karena seringkali membuat ulah karena ruang publik dijadikan sasaran untuk melakukan vandalisme. Tidak hanya di luar negeri aksi vandalisme ini juga secara terang-terangan telah masuk ke Indonesia. Ruang publik seperti jembatan, halte, dinding-dinding publik, transportasi umum, taman kota, cagar budaya,dan lainnya menjadi sasaran empuk bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab

Kegiatan vandalisme berupa tulisan nama, gambar, nama komunitas, tulisan-tulisan yang mengandung sindiran, atau tulisan-tulisan yang kurang

dipahami oleh masyarakat. Aksi vandalisme sangatlah rentan dilakukan karena kurangnya pengawasan. Jika diamati grafiti memang indah tapi jika penggunaannya dan penempatannya disalahartikan maka berujung kepada aksi vandalisme. Vandalisme merujuk kepada perilaku seseorang yang membinasakan, merusak estetika, dan mencemarkan lingkungan hidup. Di Indonesia perilaku vandalisme semakin marak terjadi. Kurangnya pembinaan dan pengawasan membuat para pelaku seperti tidak jera.

b. Wacana Eksistensi Identitas dalam Aksi Vandalisme: Sebuah Penjelasan Teoretis

Komunitas grafiti merupakan salah satu bentuk subkultur anak muda yang berada di tengah masyarakat. Menurut Barker (2003: 279) subkultur dibentuk oleh kelompok-kelompok orang yang saling berbagi nilai-nilai serta norma-norma yang khas, yang dianggap tidak selalu sejalan dengan nilai serta norma yang dianut masyarakat yang dominan serta menawarkan makna yang khas bagi anggotanya. Subkultur melegitimasi pengalaman-pengalaman alternatif serta skenario-skenario tandingan yang membentuk kenyataan sosial dan juga menyediakan sejumlah aktivitas yang bermakna bagi anggota-anggotanya.

Ciri subkultur yang khas dianggap sejajar dengan sekaligus mencerminkan struktur, gaya, perhatian, khusus, sikap, dan perasaan dari keseluruhan kelompok. Akibatnya, kreativitas dan respon kultural dari subkultur tidak bersifat acak namun mengekspresikan pelbagai kontradiksi sosial. Subkultur dapat dibaca sebagai bentuk-bentuk perlawanan simbolis yang diekspresikan lewat gaya (style).

Subkultur dianggap membawa sebuah konsumsi kreatif sehingga para anggota-anggotanya bertindak sebagai bricoleur yang menyeleksi dan mengatur unsur-unsur komoditas material serta tanda-tanda yang bermakna sebagai dasar untuk mengonstruksi identitas yang mejemuk

Kemunculan komunitas grafiti sebagai bentuk subkultur anak muda yang muncul di tengah masyarakat. subkultur tersebut akan terlihat adanya sifat khas dan perilaku yang dikonstruksikan. Para kelompok tersebut akan berusaha mencari perhatian, menonjolkan sesuatu (pamer), melakukan pendobrakan, dan lainnya yang tentunya aktivitas mereka berbeda dari masyarakat lainnya. Grafiti akan

menjadi sesuatu karya yang indah dan dapat dinikmati masyarakat jika penggunaannya benar dan tidak menyalahi aturan yang ada. Namun, apabila grafiti tersebut dibuat secara tidak baik, seperti menggunakan halte, dinding-dinding ruang publik, instansi, alat transportasi dijadikan objek maka grafiti tersebut sudah merujuk kepada aksi vandalisme.

Sebagaimana yang dikatakan Narwoko dan Bagong (2010: 111) grafiti akan dipandang sebagai vandalisme karena bentuknya yang dianggap merusak, mengotori, memperkumuh suatu objek tanpa izin atau secara ilegal. Namun, sebagian orang menganggap jika grafiti merupakan sebuah seni karena para pelaku terkadang membuat sebuah karya yang indah. Namun apabila karya tersebut berakibat negatif bagi sebagian kelompok masyarakat yang tujuannya hanya keegosentrisan semata dan hanya dijadikan alat propaganda maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah penyimpangan atau kejahatan yang masuk dalam kategori vandalisme

Aksi vandalisme bukan pertama kali terjadi di Indonesia, namun kejahatan vandalisme telah terjadi di kota-kota besar di Indonesia, seperti Yogyakarta, Surabaya dan lainnya yang sering menjadi sasaran empuk pelaku vandalisme. Meskipun pemerintah telah membuat undang-undang untuk melawan vandalisme namun sepertinya para pelaku tidak mempunyai efek jera. Nyatanya hingga saat ini vandalisme masih sering terjadi. Kali ini di bagian luar gerbong kereta nomor tiga MRT di Depo, Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan telah menjadi sasaran para pelaku vandalisme.

Grafiti merupakan bentuk komunikasi visual yang biasanya mereka memvisualisasikan grafiti berupa gambar, kata-kata, kalimat-kalimat yang disertai dengan warna-warni. Bagi komunitas grafiti ada sesuatu yang ingin disampaikan mereka melalui karyanya. Begitu pula dengan grafiti yang masuk dalam kategori vandalisme yang biasanya kalimat-kalimat atau kata-kata yang divisualisasikan sebagai bentuk melawan atau mengkritik sesuatu. Tidak jarang sekali mereka menggunakan grafiti sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Bagi mereka melalui grafiti sebagai cara mudah untuk menyampaikan maksud atau pesan kepada khalayak

Grafiti yang merujuk kepada vandalisme kali ini terjadi di MRT Depo, Lebak Bulus, Jakarta Selatan. MRT dijadikan sasaran empuk pelaku vandalisme padahal MRT tersebut belum dioperasikan. Tidak tersirat pesan apa yang sesungguhnya yang ingin disampaikan. Para pelaku vandalisme hanya membuat sebuah objek tulisan “UH” yang dikelilingi kata Jakarta 18 dan First kemudian mereka menggunakan gambar yang diberi warna-warni

Bisa saja maksud pesan yang ingin disampaikan para pelaku yaitu sambutan baik atas kehadiran MRT. Namun, di sisi lain yang dilakukan para pelaku vandalisme merupakan perilaku yang salah karena berbenturan dengan undang-undang yang dibuat bahwa masyarakat dilarang merusak fasilitas atau transportasi umum. Fenomena aksi vandalisme di kereta MRT tersebut menjadikan sebuah dinamika perkotaan yang tidak terlepas dari aksi vandalisme. Eksistensi para pelaku vandalisme seolah-olah berupaya untuk mencari jati diri. Selain itu, mereka juga menunjukkan identitas diri mereka yang ingin diakui oleh khalayak.

Sebagaimana yang dikatakan Barker bahwa budaya tidak terlepas dari sebuah identitas. Identitas merupakan konstruksi kultural karena sumber-sumber wacana yang membentuk pondasi material bagi formasi identitas bersifat kultural. Secara khusus aksi vandalisme yang sering dilakukan anak muda tersebut sebagai bentuk atau cara eksistensi mereka agar dirinya atau karyanya dapat diterima. Sejatinya, secara khusus seorang individu dibetuk karena proses sosial yang biasanya disebut akulturasi yang tanpanya kita tidak menjadi seorang pribadi

Dalam kajian budaya, identitas dipahami sebagai diskursif-performatif. Artinya, identitas paling baik dideskripsikan sebagai praktik diskursif yang menghasilkan sesuatu yang ia namakan lewat sitasi dan pengulangan (reiterasi) norma-norma atau konvensi-konvensi. Konsep identitas lebih jauh lagi digunakan untuk menghubungkan segi “dalam” emosional seseorang dengan segi “luar” yang diskursif (Barker, 2003: 132).

Identitas memang sangat diperlukan seorang individu terlebih lagi para individu yang sebagai bagian subkultural. Identitas dibayangkan sebagai sesuatu yang universal dan tak lekang oleh zaman, suatu “esensi” diri yang diekspresikan sebagai representasi-representasi yang bisa dikenali oleh diri kita sendiri dan oleh

orang lain. Dengan kata lain identitas adalah esensi yang ditandai lewat sejumlah tanda seperti rasa, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup.

Begitu pula yang disampaikan oleh Hall dalam Barker (2003: 133), ide ini cukup untuk mengatakan sesuatu tentang “ketidakmungkinan” identitas sekaligus “signifikansi politis”-nya. Identitas yang luwes plastis, penting secara politis sebab pertarungan mengenai pelbagai makna kategori identitas tidak bisa tidak ikut membentuk “jati dirikita”. Identitas yang digagas sebagai proyek merujuk pada penciptaan sejumlah narasi tentang identitas diri yang mengaitkan persepsi kita tentang masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Proyek identitas adalah identitas itu sesuatu yang diciptakan, sesuatu yang selalu berada dalam proses, gerakan menuju alih-alih ketercapaian.

Page | 56

Jika dianalisis aksi vandalisme yang terjadi di kereta MRT tersebut, terdapat dua asumsi yaitu pertama bahwasannya para pelaku vandalisme memandang aksi yang dilakukannya sebagai penolakan atas kemunculan MRT. Hal ini merujuk kepada isu afirmasi dan oposisi yang timbul atas kemunculan MRT. Dilansir dari berita kompas.com tidak sedikit yang oposisi atas kemunculan MRT. Bagi para oposisi mempersoalkan terkait pinjaman yang disepakati dalam kerja proyek ini antara Indonesia dengan Jepang. Pembangunan prasarana angkutan massal, pemerintah pusat maupun provinsi tidak perlu memakai pinjaman luar negeri. Karena tersebut akan berdampak bagi komponen untuk menentukan tarif dan konsekuensi besar soal tarif. Baginya pemerintah pusat bisa turut berkontribusi dan tidak perlu menggunakan pinjaman dari Jepang.

Asumsi dipihak afirmasi aksi vandalisme yang dilakukan oleh para pelaku vandalisme terhadap MRT bisa saja sebagai bentuk penyambutan atas kehadiran MRT tersebut dengan menghasilkan karya yang digambar di dinding kereta. Namun, penempatannya saja yang salah. Sehingga sebegus apapun karya mereka aksi yang mereka lakukan tetap sebagai bentuk vandalisme karena menjadikan MRT sebagai objeknya. Secara tidak langsung para komunitas vandalisme ini juga ini menunjukkan komunitas keanggotaan mereka dengan gaya hidup atau simbol-simbol tertentu.

Jika mereka menunjukkan komunitas keanggotaan berarti mereka ingin menunjukkan sebuah identitas dari kelompoknya. Menurut Hall dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora* (1990: 393) menjelaskan bahwasannya identitas budaya sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud dan identitas budaya sebagai proses menjadi. Maksud dari identitas sebagai wujud suatu kesatuan yang dimiliki bersama atau merupakan bentuk dasar seseorang serta berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Sehingga cara pandang ini melihat ciri fisik atau lahiriyah lebih mengidentifikasi sebagai suatu kelompok

Di sisi lain, para komunitas vandalisme juga memberikan sebuah wacana melalui karya yang dibuatnya. Karena bagi mereka eksistensi merupakan hal yang utama karena hal tersebut sebagai bagian dari mencari jati diri dengan cara bergilya dari satu ruang ke ruang lainnya, dari satu tembok ke tembok lainnya, dari satu transportasi ke transportasi lainnya, dan lainnya. Hal ini terlihat jika kemunculan para pelaku vandalisme sebagai ajang pemenuh kekuasaan, kepuasan pribadi, dan eksistensi pribadi sehingga mereka membuat coretan-coretan.

Sebuah pencarian identitas untuk menunjukkan eksistensi diri juga tidak terlepas dari wacana yang mendobrak atau yang melatarbelakanginya. Karena sebuah wacana sebagai praktik untuk memosisikan individu dalam hubungan sosial. Wacana memunyai kekuatan besar dalam tatanan atau isu sosial. Melalui sebuah wacana yang dipahami melalui bahasa dapat membuat sebuah konteks untuk memahami praktik sosial untuk merepresntasikan realitasnya masing-masing.

Bagi Foucault wacana bukan sekadar serangkaian atau proposisi dalam sebuah teks tetapi ada sesuatu yang memproduksi lainnya. Dengan wacana membentuk seperangkat yang mengonstruksi untuk membentuk realitasnya. Pandangan terhadap sebuah objek dapat dibatasi oleh wacana, objek bisa saja berubah namun aturan dalam wacana itulah yang membuat berubah (Eriyanto, 2005: 74-75).

Untuk mengetahui latar belakang munculnya vandalisme di dinding MRT tersbut juga dibutuhkan wacana sebagai cara pandangnya. Seperti asumsi afirmasi

dan oposisi di atas. Karena dengan wacana individu dapat mengetahui apa isi teks atau media tersebut yang diwacanakan sehingga pesan tersebut tersampaikan (Eriyanto, 2005: 1-3)

c. Mahzab Brimingham

Page | 58

Jika dilihat dari perspektif subkultural, aksi vandalisme ini merujuk kepada perspektif Brimingham. Teori dan para sarjana di University of Brimingham's Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCS) yang dikembangkan pada tahun 1970-an, khususnya tentang subkultur kaum muda pasca Perang Dunia II umumnya dapat dilacak dan berakar pada konsumerisme. Menurut Ida (....: 237) teori subkultural yang dibentuk di Brimingham Inggris yang lebih memilih pendekatan Neo-Marxis serta menekankan kelas sosial dan ideologi di atas konsep sosiologis lainnya, sangat kontras dengan tradisi etnografi dan penyimpangan yang menjadi ciri kajian subkultur di Amerika.

Antonio Gramsci yang merupakan teoritis Neo-Marxis menjauhi pandangan deterministik Marx, yang tetap menaruh perhatian kepada kelas sosial dan konflik. Menggunakan ide Gramsci tentang hegemoni yaitu kelas sosial dapat mempertahankan kontrol terhadap kelas-kelas lain dengan menggunakan sistem memaksa. Berbeda dengan Ferdinand Saussure, cultural studies Brimingham belajar tentang bahasa yang diyakini sebagai struktur sosial paling mendasar dan paling penting bagi kehidupan manusia.

Penganut mahzab Brimingham mengembangkan sebuah konsep hegemoni, strukturalisme, dan semiotika sebagai landasan untuk tempat studi berbagai formasi anak muda kelas pekerja. Para Brimingham menganggap bahwa subkultural Inggris oleh perjuangan anak muda kelas pekerja untuk membedakan diri dari orang tua mereka sendiri yang memiliki budaya kelas pekerja yang ditandai dengan pekerja kasar atau pengangguran, alkoholisme, dan perselisihan keluarga

d. Upaya Mengarahkan Aktivitas Kelompok Gravitasi

Vandalisme yang dianggap sebagai tindakan atau perilaku merusak, mencemarkan, penghancuran fasilitas atau ruang publik. Menurut Taylor (1997) perilaku vandalisme pada dasarnya masuk ke dalam kejahatan ringan karena sifat

dan perilakunya merugikan sektor-sektor tertentu dan mengganggu kenyamanan publik. Dilihat dari sudut pandang tertentu kebanyakan pelaku aksi vandalisme adalah anak muda yang tumbuh dengan kematangan yang rendah, yang sedang mencari identitas atau jati dirinya. Menurut Tylor terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi aksi vandalisme ini. Terdapat korelasi yang didapatkan dari faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan sosial yang menunjukkan bahwa faktor terbesar yaitu keluarga sehingga terjadinya vandalisme dan penyimpangan pada umumnya.

Pemerintah seharusnya tidak hanya mengatur atau membuat undang-undang tentang vandalisme saja. Namun, seharusnya pemerintah melakukan kajian terhadap aksi vandlisme. Jika ditelaah karya aksi vandlisme tidak melulu sebuah coretan-coretan saja namun ada juga yang menghasilkan karya yang luar bisa. Namun sayangnya, mereka melakukan hal tersebut tidak sesuai koridornya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah aksi vandalisme ini yaitu pertama, melakukan sebuah tindakan, berupa tindakan awal mencari sudut pandang atau wacana pelaku vandalisme sebenarnya apa yang ingin dilakukan. Mencari sudut pandang ini bisa dilakukan dengan bertindak membujuk atau memberi reaksi. Dari tindakan tersebut dapat disimpulkan ideologi apa yang ingin ditampilkan. Kedua, memotivasi para pelaku vandalisme. Bahwasannya para pelaku vandalisme merasa aktualisasinya akan terpenuhi dalam lingkungannya jika dia telah melakukan yang diinginkan. Ketiga, memberikan ruang khusus. Dalam artian pemerintah menyediakan ruang khusus untuk mereka berkarya. Selain itu juga pemerintah dapat melakukan kerjasama dengan para pelaku vandalisme untuk membuat sebuah grafiti untuk mempercantik kota di ruang yang telah ditentukan.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa grafiti merupakan sebuah seni karena para pelaku terkadang membuat sebuah karya yang indah. Namun apabila karya tersebut berakibat negatif bagi sebagian kelompok masyarakat yang tujuannya hanya keegosentrisan semata dan hanya dijadikan alat propaganda maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah penyimpangan atau kejahatan yang masuk dalam kategori vandalisme.

Page | 60

Di Indonesia kerap terjaud vandalisme yang akhir-akhir ini terjadi di gerbong kereta MRT Depok, Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Kegiatan vandalisme berupa tulisan nama, gambar, nama komunitas, tulisan-tulisan yang mengandung sindiran, atau tulisan-tulisan yang kurang dipahami oleh masyarakat. Aksi vandalisme sangatlah rentan dilakukan karena kurangnya pengawasan.

Dari tulisan-tulisan atau gambar-gambar yang dibuat oleh pelaku biasanya mendeskripsikan dari identitas mereka atau ideologi mereka. Misalnya, asumsi dipihak afirmasi aksi vandalisme yang dilakukan oleh para pelaku vandalisme terhadap MRT bisa saja sebagai bentuk penyambutan atas kehadiran MRT tersebut dengan menghasilkan karya yang digambar di dinding kereta. Namun, penempatannya sajayang salah. Sehingga sebgus apapun karya mereka aksi yang mereka lakukan tetap sebagai bentuk vandalisme karena menjadikan MRT sebagai objeknya. Secara tidak langsung para komunitas vandalisme ini juga ini menunjukkan komunitas keanggotaan mereka dengan gaya hidup atau simbol-simbol tertentu.

Untuk mencegah aksi vandalisme maka yang dapat dilakukan diantaranya (1) Pemerintah seharusnya tidak hanya mengatur atau membuat undang-undang, (2) Melakukan sebuah tindakan, dari tindakan tersebut dapat disimpulkan ideologi apa yang ingin ditampilkan, (3) Memotivasi para pelaku vandalisme, dan (4) Memberikan ruang khusus. Dalam artian pemerintah menyediakan ruang khusus untuk mereka berkarya

REFERENSI

- Barker, Chris. 2003. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Hall, Stuart. 1990. *Cultural Identity and Diaspora*. Landon: SAGE Publication.
- Jacobsen, Torsten Cumberland. 2012. *A History Vandal*. Westholme Publishing.
- Muttaqin, Muhammad Iqbal. 2009. *Kromonisasi Vandalisme (Siasat Seni Komunitas Jogja Grafiti dalam Merebut Ruang Publik*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Taylor, Dorothy L, etc. 1997. *Family Factors, Theft, Vandalism, and Major Deviance Among A Multiracial or Multiethnic Sample of Adolescent Girls*. Journal of Social Distress and The Homeless. Vol. 6 No. 1. Florida: University of Miami.
- Wicandra, Obed Bima. 2006. *Graffiti di Indonesia: Sebuah Politik Identitas ataukah Tren? (Kajian Politik Identitas pada Graffiti Writer di Surabaya)*. Jurnal Nirmana. Vol. 2 No. 8..